

## SOSIALISASI DAN EDUKASI PERTOLONGAN PERTAMA TENTANG MIMISAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Nurul Huda<sup>1</sup>, Tiara Angela<sup>2\*</sup>, Sara Indrawati<sup>3</sup>, Media Suari Hartati<sup>4</sup>, Dwi Widyastuti<sup>5</sup>, Rusni Masnina<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan  
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
e-mail: angela422003@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract.** Basically, the cause of nosebleeds in children is the rupture of small blood vessels or capillaries in their nose. This can be caused by many factors, both environmental factors or child health factors. So in the context of health education for elementary school age children it is very useful in increasing children's knowledge and skills in the health sector, especially on the theme that we are raising at this health education opportunity, namely about the introduction of nosebleeds and how to handle them which will certainly add insight into thinking, especially our target is elementary school children. By collaborating with several parties and also solutions that we finally provide to our targets so that the health education that we carry out at SD Muhammadiyah 2 Samarinda makes a real contribution so that this event takes place smoothly and successfully.

**Keywords:** education, epistaksis, school age

**Abstrak.** Pada dasarnya, penyebab mimisan pada anak adalah pecahnya pembuluh darah kecil atau kapiler di dalam hidungnya. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor lingkungan atau faktor kesehatan anak. Maka dalam rangka pendidikan kesehatan pada anak usia SD ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam bidang kesehatan terutama pada tema yang kami angkat pada kesempatan pendidikan kesehatan kali ini yaitu tentang pengenalan mimisan dan cara penanganannya yang tentunya akan menambah wawasan berpikir terutama pada sasaran kami yaitu anak SD. Dengan bekerjasama dengan beberapa pihak dan juga solusi yang akhirnya kami berikan kepada sasaran kami sehingga pendidikan kesehatan yang kami laksanakan di SD Muhammadiyah 2 Samarinda memberikan kontribusi nyata sehingga acara ini berlangsung dengan lancar dan sukses.

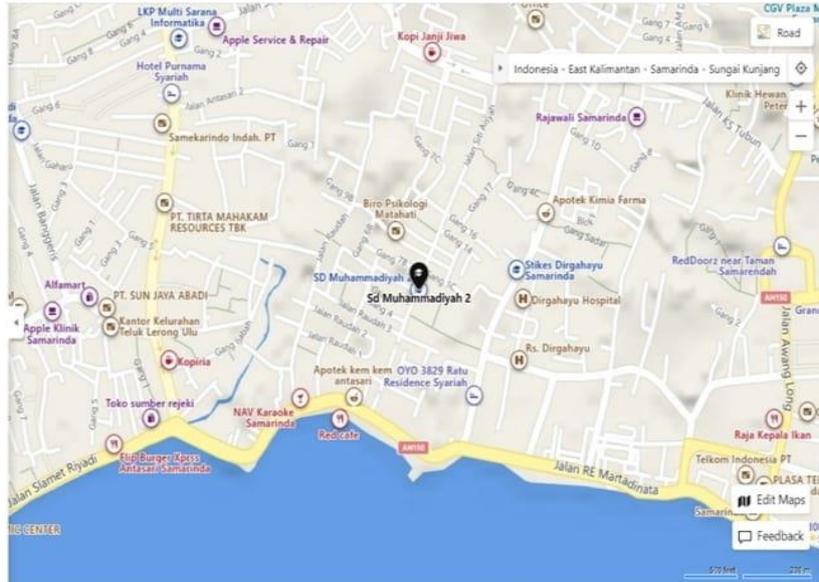
**Kata kunci :** edukasi, mimisan, usia sekolah

### 1. Pendahuluan

Mimisan bukan suatu penyakit melainkan gejala dari suatu kelainan yang hamper 90% dapat berhenti sendiri. Mimisan dapat terjadi pada segala umur, terutama terjadi pada anak-anak dan usia lanjut. Prevalensi mimisan meningkat pada anak-anak usia dibawah 10 tahun dan meningkat kembali di usia 35 tahun keatas (Husni dan Hadi, 2019). Mimisan diperkirakan terjadi pada 60% manusia selama hidupnya dan 6% dari mereka mencari penanganan medis. Epistaksis anterior sangat umum dijumpai pada anak dan dewasa muda, sementara epistaksis posterior sering pada orang tua (Imran, 2019). Etiologi mimisan dapat terjadi dari banyak factor, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor lokal dan faktor sistemik. Tiga prinsip utama dalam menanggulangi mimisan, yaitu

menghentikan pendarahan, mencegah komplikasi, dan mencegah berulangnya mimisan. Seringkali seorang anak dibawa berobat ke Unit Rawat Jalan dengan keluhan perdarahan dari hidung yang berulang. Hal ini selalu menimbulkan kecemasan pada orang tua. Secara umum penyebab mimisan dibagi dua yaitu local dan sistematik. Penyebab lokal terutama trauma, sering karena kecelakaan lalu lintas, oleh raga, (seperti karena pukulan pada hidung) yang disertai patah tulang hidung, menggorek hidung yang terlalu keras sehingga luka pada mukosa hidung, adanya tumor dihidung adanya tumor di hidung dan sinus (Zulfiani, Imanto, dan Atina 2017). Sebagian besar episode epistaksis pada anak-anak disebabkan oleh karena keringnya mukosa hidung dan rapuhnya pembuluh darah di septum anterior atau biasa disebut dengan area pleksus Kisselbach yang disebabkan oleh trauma (seperti mengorek hidung), atau adanya benda asing. Mimisan juga bisa terjadi karena kelainan lokal seperti infeksi pada saluran pernapasan bagian atas atau radang (rhinitis alergi). Mimisan biasanya sembuh sendiri, beberapa kasus memerlukan intervensi. Pengobatan baru telah berkembang terutama dengan adanya (Marbun, 2017). Tujuan. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang epistaksis pada siswa SD. Maka di kesempatan yang diberikan kepada kami dalam rangka pendidikan kesehatan yang mana kami mengangkat tema tentang mimisan dan cara penanganan ketika terjadi mimisan dengan tujuan yaitu memberikan edukasi terkait mimisan di SD Muhammadiyah 2 Samarinda. Hal membuktikan bahwa kejadian mimisan sering terjadi pada anak disekolah sehingga guru berperan penting dalam memberikan pertolongan pertama (Elu, Ariani, dan Ardiyani, 2019).

Hasil dari pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang penanganan epistaksis pada siswa SD . Beberapa penyebab mimisan pada anak dapat diantisipasi, maka solusi yang kami berikan yaitu dengan mencegah anak memasukkan benda asing ke hidung, mengajari anak untuk tidak mengembuskan napas terlalu kencang saat buang lendir atau ingus, dan mengawasinya saat ia bermain untuk mencegah hidungnya terbentur. Selain itu, pastikan kuku anak selalu dalam kondisi bersih dan tidak terlalu panjang agar ia tidak melukai dirinya sendiri saat sedang membersihkan kotoran hidung. Ajarkan pula anak untuk tidak terbiasa mengorek hidung. Anda juga bisa mengajarnya mengenai pentingnya menjaga keamanan diri sendiri



**Gambar 1. Peta lokasi SD Muhammadiyah 2 Samarinda**

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan pendidikan kesehatan ini dilakukan dengan tiga tahap, pertama adalah tahap persiapan. Tahap ini dimulai dengan adanya pertemuan secara offline antar dosen dan mahasiswa untuk menentukan judul penyuluhan, target penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, dan tata cara penyuluhan di hari dan tempat yang ditentukan. Pada tahap ini juga membicarakan tentang pihak-pihak yang akan terlibat seperti moderator, persiapan materi oleh penyuluh, fasilitator, dan observer terkait dengan materi yang disusun .

Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap koordinasi, tahap ini dilakukan dengan cara melakukan koordinasi dengan pihak yang menjadi target penyuluhan dan memberitahukan tata cara penyuluhan yang dilakukan pada hari yang ditentukan.

Pada hari Kamis tanggal 24 November 2022, di jam 09.00 pagi tepatnya di SD Muhammadiyah 2 Samarinda, Kalimantan Timur. Dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Judul penyuluhan kegiatan yaitu ”Pertolongan Pertama Pada Mimisan, dan untuk tempatnya dilaksanakan di ruang kelas 3 dengan pemateri bernama Sara Indrawati. Untuk durasinya sekitar 45 menit dan jenis metode penyuluhan yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Pendidikan dan promosi kesehatan ini menggunakan sistem pre test dan post test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman anak-anak SD tentang materi yang telah disampaikan .

Tahap yang terakhir yaitu tahap sosialisasi dan memberikan edukasi kepada anak Sekolah Dasar tentang langkah-langkah penanganan kepada seseorang yang sedang

mengalami mimisan. Mimisan atau disebut juga epistaksis adalah pendarahan dari jaringan mukosa di dalam hidung yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah. Mimisan pada anak biasanya sering dialami oleh anak berusia 3 hingga 10 tahun. Sosialisasi ini dilakukan guna mengajarkan kepada anak sekolah dasar tentang langkah-langkah dan penanganan kepada seseorang yang sedang mengalami mimisan. Pada sosialisasi pendidikan kesehatan ini kami menggunakan media flipchart dengan di pegang masing-masing anggota kami sehingga anak-anak dapat melihat dengan jelas dan juga leaflet yang kami bagikan kepada setiap anak di akhir sesi. Materi yang kami berikan pada media yang kami gunakan meliputi : Apa itu mimisan, jenis-jenis mimisan, penyebab-penyebab mimisan, tanda gejala mimisan, dan cara penanganan mimisan. Setelah pemberian edukasi kegiatan dilanjutkan dengan melakukan demonstrasi cara menangani jika terjadi mimisan, sesi ini dilakukan dengan mempraktekkan cara menangani mimisan oleh pemateri dan fasilitator dengan cara fasilitator sebagai pantom dan pemateri menjelaskan diantaranya yaitu : duduk tegak dan jangan berbaring ketika terjadi mimisan, kemudian condongkan tubuh ke depan, pencet hidung selama 10-15 menit, dan yang terakhir yaitu kompres pangkal hidung dengan kompres dingin.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi penyuluhan yang dilakukan pada hari Kamis, 24 November 2022, dimulai dari pukul 09.00-12.00 pagi. Kegiatan sosialisasi penyuluhan ini diawali dengan cara perkenalan dari pihak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur kepada siswa-siswi kelas 3 SD Muhammadiyah 2 Samarinda. Tujuan dari perkenalan ini adalah untuk menciptakan suasana yg seru dan tidak kaku .

Setelah perkenalan maka sesi selanjutnya adalah sesi pemaparan materi tentang pertolongan pertama pada mimisan oleh narasumber yang merupakan penyuluh materi. Penyuluh pada pemaparan ini memaparkan tentang apa itu mimisan, apa saja penyebab mimisan, jenis-jenis mimisan, dan tanda gejala terjadinya mimisan. Mimisan umumnya terjadi akibat kelelahan beraktivitas maupun kondisi udara cuaca yang kering, bahkan mimisan sering dialami oleh anak usia 3-12 tahun, sehingga sangat diperlukan penanganan khusus dan cepat dalam mengatasi terjadinya mimisan.

Pada sesi terakhir pemaparan, penyuluh memberikan kesempatan kepada siswa-siswi SD penyuluhan untuk memberikan pertanyaan seputar mimisan ini, penyuluh juga memberi kesempatan bagi siswa-siswi yang bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh

penyuluh seputar mimisan dan bagaimana pertolongan pertama yang diberikan pada penderita mimisan .

Hasil dari kegiatan penyuluhan berupa tercapainya tujuan edukasi pada anak SD untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai mimisan dan penyebab mimisan. Serta penambahan wawasan bagi para siswa-siswi SD tentang pertolongan pertama pada penderita mimisan. Tujuan lain yang tercapai dari sosialisasi penyuluhan ini adalah antusias yang diberikan siswa-siswi selama proses pemberian materi dan ketertarikan mereka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh penyuluh . Kemampuan peserta dalam memahami materi yang diberikan penyuluh juga merupakan point penting sehingga tujuan dapat tercapai dalam kegiatan ini. Pada akhir kegiatan juga moderator, penyuluh, fasilitator, dan observer mendapat *feedback* yang baik dari para siswa – siswi SD Muhammadiyah 2 Samarinda .



**Gambar 2. Tahap perkenalan dengan siswa kelas 3**



**Gambar 3. Tahap pemaparan materi**



**Gambar 4. Pemberian bingkian untuk siswa aktif**



**Gambar 5. Foto bersama siswa kelas 3**

#### 4. Simpulan

Sosialisasi dan edukasi tentang mimisan dan juga langkah-langkah penanganan mimisan kepada anak Sekolah Dasar Telah dipraktekkan dengan baik oleh peserta penyuluhan. Seluruh responden sangat merespon baik dan berdasarkan hasil evaluasi sebagian besar dapat menjawab dengan baik dan mempraktikan yang telah di sampaikan penyuluh.

#### Daftar Pustaka

Marbun M Erna. (2017). Etiologi Gejala Dan Penatalaksanaan Epitaksis. *Jurnal Kedokteran Meditek*, Vol 23. Hal 71-76.

Imran, Ali. (2019). Implementasi Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Epitaksis Pada Manusia Menggunakan Metode Hybrid Case Based Dan Rule Based Reasoning. *Jurnal Majalah Ilmiah Informasi dan Teknologi Ilmiah (INTI)*, Vol. 7. Hal 85-92.

Husni T. R., T., Hadi, Z. (2019). Pendekatan Diagnosis dan Tatalaksana Epistaksis. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, Vol. 2. Hal 26-32.

Zulfiani, V., Imanto, M., Atina, R. (2017). Pria Usia 66 Tahun Dengan Epistaksis Posterior Et causa Hipertensi Derajat II. *Jurnal Medula*, Vol. 7. Hal 55-57.

Elu, D.M., Ariani, N.L., Ardiyani, V.M. (2019). Perbedaan Pengetahuan Guru SD Tentang Penanganan Epistaksis Sebelum Dan Sesudah Edukasi Menggunakan Media Video Di Kelurahan Ladungsari Kecamatan Dau Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol 4.